

KHAZANAH ISLAM NUSANTARA SEBAGAI MEDIA DAKWAH BAGI MASYARAKAT MARJINAL

Ahmad Zaenuri

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: zaecepu@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mempotret kegiatan tahlilan yang tetap eksis dimasyarakat pedesaan dan menjadi media dakwah yang terus dilestarikan oleh para kiai-kiai kampung. dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis induktif. Kegiatan tahlilan yang secara umum memiliki tujuan mendoakan orang yang sudah meninggal, kini dimanfaatkan oleh para Kiai untuk mendidik masyarakat. Tahlilan dengan berbagai kegiatannya telah mengajarkan masyarakat untuk memiliki sikap dermawan, tolong-menolong dan saling mendoakan. Penanaman pendidikan melalui tahlilan tercermin dalam sikap, membaca mencintai al-Qur'an dengan membaca surat yasin secara rutin, bersedekah dengan memberikan jamuan dan berkat kepada jamaah tahlil. Terlepas dari adanya pro dan kontra kegiatan tahlillan, bagi masyarakat yang melaksanakan tahlillan, tahlil dianggap sebagai ibadah sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah.

Keyword: Tahlilan, Nusantara, Dakwah, Kiai.

Pendahuluan

Dakwah merupakan kegiatan yang mengajak manusia menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Dakwah juga dipahami sebagai bentuk ajakan untuk berislam bagi masyarakat yang belum memeluk Islam, menambah keimanan dan wawasan Islam bagi masyarakat yang sudah beragama Islam. Sedangkan pelaku dakwah di Indonesia khususnya masyarakat Islam Jawa sering disebut dengan Kiai. Pada umumnya sebutan ini diberikan kepada mereka yang menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di Masjid, Surau, Musola dan pondok pesantren, selain mengajarkan ilmu agama Islam para pemuka agama ini juga melestarikan kebudayaan Islam yang ada di Nusantara, contohnya: *Maulid Nabi*,

Dibaan, Maulidul al-Barzanji dan Tablililan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kekayaan Islam Nusantara yang digunakan oleh para da'i untuk berdakwah atau menyebarkan agama Islam. Menurut Ali Aziz, kata *dakwah* dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, memiliki arti seruan dan ajakan. Yang dimaksud dengan "seruan" adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga yang dimaksud "ajakan", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam.¹

Salah satu bentuk dakwah yang dilakukan oleh kiai-kiai kampung adalah dengan mengadakan kegiatan rutin *tablilan*. Istilah *tablilan* dan kegiatan pembacaan tahlil dan surat *yasin* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Islam Indonesia khususnya masyarakat Jawa, apalagi masyarakat yang mengikuti jam'iyah Nahdhatul Ulama, karena secara tidak langsung mereka adalah masyarakat yang melaksanakan dan mempertahankan ajaran atau tradisi *tablilan* secara turun-temurun. Hampir setiap kegiatan *tablilan* yang dilakukan oleh masyarakat selalu diawali dengan pembacaan surah *yasin* kemudian dilanjutkan dengan kalimah-kalimah *tablil* yang sudah disusun oleh kiai-kiai pendahulu yang mendawahkan Islam di Nusantara, dari kegiatan pembacaan surah *yasin* dan tahlil ini kemudian masyarakat mengistilahkan dengan *tablilan* atau *yasinan*. Kata *tablilan* memang sulit ditemukan dalam kamus Bahasa Arab dan mungkin juga didalam kamus Bahasa Indonesia. Akan tetapi menurut KH. Muwafiq dalam suatu ceramahnya mengatakan kata *Tablilan* berasal dari kata *Tablil* yang mendapatkan imbuhan 'an' sehingga menjadi *Tablilan*. Masih menurut beliau penambahan imbuhan 'an' ini karena orang nusantara khususnya Jawa ketika menggunakan sesuatu selalu mendapat imbuhan 'an' yang beliau contohkan kata 'sarung' sebelum digunakan dan ketika sudah digunakan atau sedang dipakai menjadi 'sarungan'².

Kini ajaran *tablilan* yang sudah menjadi tradisi keagamaan masyarakat nusantara dan diyakini bahwa kegiatan ini termasuk salah satu dari sunnah Nabi, dianggap oleh beberapa kelompok sebagai kegiatan yang bid'ah. Kelompok-kelompok ini membawa jargon kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, dengan menganggap segala sesuatu yang tidak dilakukan pada masa Rasulullah dianggap bid'ah, salah dan harus dibarantas atau dihilangkan. Padahal, masyarakat

¹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004), h. 3

² https://www.youtube.com/watch?v=IS83wE_LUdI diakses pada tanggal 02/07/2019, pkl 14:59.

Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya secara umum menganggap bahwa *tahlilan* merupakan ajaran Islam yang mengajarkan tentang doa untuk orang-orang yang sudah meninggal, sehingga dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *tahlilan* satu hari, dua hari sampai tujuh hari dan dilanjutkan di 1000 hari kematian, bagi masyarakat pedesaan, *tahlilan* bukan sekedar untuk memperingati dan mendoakan orang yang sudah meninggal dalam hitungan hari, *tahlilan* juga merupakan rutinitas mingguan yang dilaksanakan setiap Kamis malam Jumat dan dalam acara-acara tertentu oleh warga *nahdhiyyin* dengan berbagai alasan dan tujuan. Sedangkan dikalangan pesantren untuk mengenang jasa para kiai dan mendoakan kiai-kiai yang telah mendakwahkan Islam dilingkungan masyarakat dan pesantren tersebut dikenal dengan istilah *haul* yang biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali.

Munculnya kelompok-kelompok yang membid'ahkan budaya dan ajaran *ablusunnah wal jamaah an-nahdhiyah*, maka para kiai-kiai NU yang berada di kampung dan di desa-desa berupaya sekuat tenaga membentengi jamaahnya dengan berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi ke-NUan. Salah satu tradisi ke-NUan yang digunakan untuk membentengi jamaah dan masyarakat NU dengan mengadakan kegiatan rutin *tablil*, *maulidan*, *diba'an*, *pengajian muslimat* dan *kbataman al-Qur'an*. *Tablilan* bagi warga NU bukan sekedar untuk membentengi jamaah NU dari paham-paham yang menganggap *tahlilan* itu *bid'ah* akan tetapi *tahlilan* juga dianggap memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan dakwah *Islam Ablus Sunnah Wal Jamaah*. Menurut Hayat pengajian *Yasinan* dalam hal ini tentunya *tahlilan* mempunyai artikulasi nilai pendidikan yang dapat dipelajari oleh para jamaah di dalam mengaktualisasikan pengamalan nilai-nilai agama.³

Tablilan merupakan *local wisdom* yang menciptakan interaksi sosial sebagai media dan wadah masyarakat untuk saling mengenal, mengetahui dan memahami dengan masyarakat lainnya dalam ruang lingkup komunikasi sosial yang memberikan kemanfaatan dan menjaga tali silaturahmi sesama masyarakat. Kehidupan masyarakat selalu bergerak mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Masuknya internet kepedesaan telah membawa pemahaman baru masyarakat dalam memahami ajaran-ajaran Islam, hal ini dikarenakan mudahnya masyarakat membuka dan membaca tentang

³ Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat*, Walisongo, Volume 22, nomor 2 November 2014. 306

wacana keislaman dari media internet tersebut, belum lagi siaran-siaran radio yang dapat didengarkan oleh masyarakat secara luas mampu membawa perubahan sikap dan pemahamannya tentang ajaran Islam.

Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman dan penguatan tentang ajaran Islam melalui pendekatan-pendekatan *local wisdom* kepada masyarakat. Kegiatan *yasinan* dan *tablilan* merupakan tradisi ajaran Islam Nusantara yang sudah lama terjadi dan terus berkembang di masyarakat pedesaan. Menurut Idrus Romli *tablilan* atau *Yasinan* merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Karena di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur'an, kalimat-kalimat *tawhid*, *takbir*, *tabmid*, shalawat yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah, tujuan yang diharapkan dan suatu hajat yang diinginkan dan kemudian ditutup dengan doa.⁴

Tradisi *tablilan* yang dilakukan setiap kams malam jumat oleh masyarakat desa sudung ini dihadiri oleh jamaah khususnya warga *nabdiyin*, berbeda dengan *tablilan* yang dilakukan saat ada warga masyarakat yang meninggal, *tablilan* yang bertujuan mendoakan orang yang sudah meninggal ini dihadiri oleh masyarakat dan kerabat dari berbagai elemen dan organisasi yang mendapatkan undangan secara lisan dari ahli waris yang ditinggalkan. Kegiatan *tablilan* seperti ini biasanya dimulai dengan sedikit *muaidhob basanah* dari kiai atau ulama yang ada dikampung setempat, hal ini tentunya memiliki tujuan dan manfaat mendoakan keluarga yang ditinggalkan agar bersabar, menguatkan iman para jamaah dan memberikan wawasan keislaman kepada masyarakat yang mengikuti tradisi tahlilan tersebut.

Dakwah dan Tradisi Masyarakat Nusantara

Pengertian dakwah dilihat dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*dakwah*” الدعوة . *Dakwah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi.⁵ Sedangkan secara istilah kata *dakwah* memiliki pengertian, menyeru manusia kepada perilaku

⁴ Ibid. 298-299

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

kebajikan serta melarang atau menghindarkan mereka dari perbuatan munkar.⁶ Dengan demikian *dakwah* adalah kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam untuk menyeru dan memanggil sesama umat Islam agar melaksanakan perintah-perintah Allah dan mengajak orang-orang yang belum Islam untuk mengenal Islam dan masuk Islam.

Pelaksanaan kegiatan *dakwah* dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu, pendekatan kebudayaan, ceramah, bakti sosial dan pemberdayaan masyarakat untuk menuju masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dan berusaha melaksanakannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sedangkan garis-garis besar pelaksanaan dakwah sudah Allah gariskan dalam al-Qur'an surah *anNahl* 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*⁷

Ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Bagi para cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum yang awam diperintahkan untuk menerapkan *man'izhab*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁸

Tahlillan dalam hal ini merupakan bentuk penjabaran atau aplikasi dari metode dakwah yang mencakup dari ketiga metode yang

⁶ Rahmad Hakim, "Dakwah Bil Hall: Implementasi Nilai Amanah Dalam Organisasi Pengelola Zakat Untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan", Iqishodia, Vol. 02, No. 02 (2017), h. 43.

⁷ alQur'an

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentara Hati, 2011), h. 774.

Allah gariskan didalam Al-Qur'an tersebut. Kata *tablillan* ini berasal dari kata *tablil*, kata *tablil* berasal dari bahasa arab *hallala*, *yuballilu*, *tablillan*, artinya membaca kalimat *La^ Ila^ha Illalla^h*.⁹ Sedangkan dalam praktiknya *tablillan* merupakan kegiatan pembacaan surah yasin, ayat-ayat dalam Al-Qur'an, pembacaan kalimah thoyyibah, kalimah tasbih dan sholawat Nabi yang sudah disusun oleh para ulama-ulama pendahulu dan dikerjakan oleh masyarakat secara berjamaah, baik dalam acara-acara memperingati kematian atau acara rutinan setiap seminggu sekali.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan eksploratif, yaitu peneliti melakukan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan) terutama sumber-sumber data yang terdapat di tempat penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bermaksud mendiskripsikan hubungan-hubungan antara konsep-konsep dengan desain yang disusun secara terus-menerus yang menyesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Penelitian ini tidak menggunakan desain yang disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat dirubah lagi. Dalam penelitian ini peneliti terjun kelapangan untuk melakukan interview dan observasi kepada tokoh penggerak tahlilan dengan tujuan menggali data-data secara alamiah dari pelaku dakwah. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan secara empirik tradisi Islam Nusantara sebagai kegiatan dakwah yang terus dilestarikan dikalangan masyarakat Islam marjinal. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan realita yang terjadi pada masyarakat dengan teori yang digunakan untuk menganalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian

⁹ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h. 276.

¹⁰ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), h. 10.

kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹¹ Sebagai instrumen kunci, peneliti berusaha melakukan analisis dan pengumpulan data secara objektif guna menyajikan data-data secara proposional dan seobjektif mungkin.

Penelitian ini mengambil data dari tokoh masyarakat atau yang disebut kiai sebagai pelaku dakwah (da'i) yang menggunakan metode kearifan lokal dalam hal ini *tablilan* sebagai media dakwah dikalangan masyarakat desa Sudung Wado, Kecamatan kedungtuban, Kabupaten Blora dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolis (*symbolic interactionism*). Secara harfiah interaksi simbolik adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi¹². Peneliti memilih teori interaksi simbolis karena kegiatan *tahlilan* merupakan kegiatan interaksi sosial yang melibatkan individu dan masyarakat dengan membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu karena menurut pandangan George Herbert Mead bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal¹³.

Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama dalam penggalian data dan observasi partisipan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama yaitu, da'i yang melakukan kegiatan dakwah dengan pendekatan kebudayaan atau kearifan lokal (*local wisdom*) *tablilan*. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan cara melakukan observasi kepada jamaah *tahlilan* yang sedang berlangsung ditempat penelitian. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka (*literatur*) yang ada hubungan dan keterkaitannya dengan asumsi-asumsi yang berasal dari partisipan. Untuk mendapatkan data-data yang benar dan valid peneliti menghindari pandangan-pandangan pribadi. Penulis juga

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9.

¹² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), h. 110.

¹³ *Ibid*, h. 111.

menggunakan studi kepustakaan (*literatur*) sebagai sumber bacaan untuk mendapatkan teori, konsep dan informasi yang dapat menunjang keberlangsungan dan keberhasilan penelitian ini.

Tahlilan Sebagai Media Dakwah

Istilah *tahlilan* ini sudah familiar ditengah-tengah masyarakat, khususnya warga *nahdiyyin* yang tinggal di desa dan perkampungan yang ada dikota besar-besar, yang biasanya dilakukan setiap kamis malam jumat dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah warga atau dilakukan secara berjamaah di masjid dengan dipimpin oleh seorang ustadz atau kiai setempat. Kata *tablillan* ini berasal dari kata *tablil*, kata *tablil* berasal dari bahasa arab *ballala, yuballilu, tablillan*, artinya membaca kalimat *La^ Ila^ha Illalla^h*.¹⁴ Warga *nahdiyyin* meyakini dan memahami bahwa bacaan *tablil* ini digunakan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar dosa-dosanya di ampuni oleh Allah SWT. Hal ini sesuai hadist Nabi yang sering disampaikan oleh para ulama NU.

قال صلى الله عليه وسلم من أعان علي ميت بقراءة ذكر استوجب الله له الجنة . رواه الدارمي والنسائي عن ابن عباي

Artinya: “Rasulullah bersabda: siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan zikir, Allah memastika surga baginya” (HR. Ad-Darimy dan Nasa’i dari Ibnu Abbas)¹⁵

Hadist diatas menjadi pegangan masyarakat nahdiyyin dalam melestarikan budaya *tablillan*. Bahkan dikalangan masyarakat nusantara, *tablillan* merupakan tradisi yang digunakan dalam setiap acara-acara tertentu, seperti menempati rumah baru, sunatan, keberangkatan haji dan umroh, hal ini ini dilakukan semata-mata mengharapakan keberkahan dan ridho dari Allah agar acara yang dan hajat yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar. Pentradisian *tahlilan* ini sama sekali tidak bertentangan dengan yang diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu. Hal ini berdasarkan penjelasan dari ulama bernama Zainuddin Fanani dan Atiq Sabar Dila

قال زين الدين فنانى الماحستير وعتيقا صيرديلا الماحستير: اهاجزء لا يتجزأ من حياة المسلمين الدينية. اهاوسيلة فعالة للدعوة ونشرالاءسلام. من حيث التاريخ ان تقاليد تهليلة حدث منذ

¹⁴ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, h. 276.

¹⁵ Ibid, 277.

قدم الزمان قبل قيام نهضة العلماء ومحمدية. الخلاف والصراع في الرأي عن تقليد تمليلًا، انما حدث بين رؤساء وأكابر نهضة العلماء ومحمدية. واما الأمة فهم يعملون هذه التقاليد. ان تقاليد تمليلان لها وجهتان: إلهية (حبيل من الله) وبشرية (حبيل من الناس). إنما من الأموال الخلافية فلا ينبغي أن تكون مانعة من اتحاد وتوحيد الأمة الإسلامية بعد توحيد الإله.

Artinya: “Zainuddin Fanani MA dan Atiqa Sabar Dila MA berkata mengenai tradisi Tahlillah: Tradisi tahlilan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama umat Islam. Sarana yang efektif untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Dari sisi sejarah, tahlilan ada sejak zaman dahulu sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Perselisihan dan pertentangan pendapat tentang tradisi tahlilan hanya terjadi antara para pemimpin dan pengurus NU dan Muhammadiyah. Adapun umat (masyarakat) mereka melaksanakan tradisi ini. Tradisi tahlilan memiliki dua sisi, hubungan spritual (hablum minallah) dan hubungan sosial (hablum minannas). Tahlilan merupakan hal-hal yang termasuk khilafiyah (terdapat perbedaan pendapat), maka tidak semestinya ia menjadi penghalang usaha mempersatukan umat Islam, setelah usaha mentauhidkan Allah”.¹⁶

Menurut pendapat diatas menunjukkan bahwa tradisi *tahlillan* merupakan salah satu media dakwah yang berusaha mempersatukan umat Islam. Tradisi *tahlillan* merupakan salah satu strategi dakwah yang dikembangkan oleh ulama-ulama nusantara dengan tujuan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadist, hal ini diungkapkan oleh Kiai NU (Kiai Munaji) saat memberikan sambutannya sebelum pelaksanaan *tablil* dilakukan.

*Tablillan niku isinipun dungo, dongake tiang-tiang ingkang sampun meninggal. Opo yo dungone sampai? pasti sampai, dungo iku perintabipun gusti Allah engkang wonten al-Qur’an lan menyampaikan dungo kagem mayit iku gampang kanggone gusti Allah, wes nek tablillan mboten usah mikir dungo iki sampai nopo mboten.*¹⁷ (Tahlilan itu isinya do’a, mendoakan orang yang sudah meninggal. Apakah doa itu sampai? Pasti sampai, karena doa itu perintah dari Allah yang tercantum dalam al-Qur’an dan

¹⁶ Marzuki Mustamar, *Untaian Permata Dalil-Dalil Amaliyah Ablussunah Wal Jama’ah*, (Terj: *al muqatthofat li abli bidayat*) (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2017), h.271-272

¹⁷ Ceramah disampaikan saat memberikan sambutan kepada salah satu warga yang meninggal dunia pd tgl 26 Desember 2018

menyampaikan doa kita kepada mayit itu mudah bagi Allah, kalau *tablillan* tidak usah berfikir doa itu sampai atau tidak).

Dari pemaparan ceramah tersebut menunjukkan bahwa kiai ini sedang membentuk makna tahlillan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa mendoakan orang yang sudah meninggal merupakan perintah Allah yang termaktub dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, *tablilan* sudah menjadi tradisi umat Islam dalam mengajarkan ajaran dan mendakwahkan Islam. *Tablillan* menjadi tradisi yang terus berkembang ditengah-tengah masyarakat dan membentengi masyarakat dari paham-paham yang bertentangan dengan paham-paham *ablus sunnah wal jamaah an nabdiyah*. Mulyono dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *yasinan* dapat mengantarkan transformasi masyarakat dari masyarakat *abangan* menjadi masyarakat agamis.¹⁸ Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *yasinan* atau *tablillan* merupakan media dakwah yang mampu mengajak masyarakat untuk mengenal Islam. Hal ini sesuai dengan yang penulis temui ditempat penelitian, penulis menemui masyarakat awam yang ikut aktif melaksanakan *tablilan* untuk mendoakan orang yang sudah meninggal 1 hari sampai dengan 1000 hari kematian.

Pelaksanaan *tablillan* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat-masyarakat agamis yang berpaham *nabdiyin* akan tetapi juga dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat awam yang tinggal dilingkungan jamaah NU dan juga yang tinggal dilingkungan Muhammadiyah, hal ini disampaikan oleh Kiai NU saat berdiskusi dengan penulis.

Saya pernah didatangi orang yang rumahnya dekat masjid Muhammadiyah, ia meminta saya untuk memimpin tahlilan dan yasinan mendoakan anaknya yang sudah meninggal dan yang datang dari lingkungan masjid dan juga santri NU yang datang bersama saya.¹⁹

Apa yang diungkapkan oleh Kiai tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya *tablillan* mampu menjadi media dakwah dalam penyebaran agama dan pengajaran Islam. Mengingat pengertian media yang berasal dari bahasa latin *medius* yang memiliki arti perantara.²⁰

¹⁸ Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat*, 305.

¹⁹ Hasil diskusi yang disampaikan kepada penulis saat siwon ke kediaman Kyai Munaji.

²⁰ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 303.

Tablillan yang rangkaiannya terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, kalimat thoiyyibah dan juga sholawat ini dapat diartikan sebagai majlis atau tempat dimana ayat-ayat Allah tersebut dibaca, sehingga kegiatan *tablillan* ini menjadi sarana atau perantara seorang kiai mendakwahkan Islam dengan khazanah kearifan lokal (*lokas wisdom*) yang dapat diterima oleh hampir semua masyarakat yang tinggal dipedesaan, melihat realitas masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang hidup secara bergotong royong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tahlillan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan bukan hanya sekedar media dakwah yang dilakukan oleh Kiai kepada masyarakatnya akan tetapi tahlillan juga merupakan tindakan sosial (*social act*) dari masyarakat yang membentuk pertalian (*interlinkage*) masyarakat. Masyarakat membentuk kehidupan kelompok yang terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama diantara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerja sama diantara anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang²¹. Kiai mengadakan kegiatan tahlillan selain bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, juga memiliki tujuan mendakwahkan ajaran Islam agar mudah diterima oleh masyarakat secara umum.

Pada masa Nabi Muhammad, pendidikan merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan untuk memperkenalkan Islam kepada orang-orang terdekat beliau. Begitu juga saat ini, Tahlillan adalah merupakan salah satu implementasi dakwah melalui pendidikan yang secara tidak langsung mengajarkan kalimat-kalimat *tauhid*, *thoiyyibah* dan bacaan-bacaan al-Qur'an kepada masyarakat jamaah tahlil. Menurut hemat penulis pendidikan melalui tahlillan merupakan bentuk metode dakwah *bi-al-hikmah* (*wisdom*). Yang dimaksud dengan metode dakwah *bi-al-hikmah* (*wisdom*) adalah metode dakwah dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan da'i yang bernilai Islami²². Dari pengertian tersebut, metode dakwah *bi-al-hikmah* merupakan metode yang bersifat *fleksibel* dan bermkna luas, artinya setiap kegiatan yang bernafaskan dan bernilai islami dapat dikategorikan sebagai bentuk metode dakwah *bi-al-hikmah*.

²¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h, 227.

²² Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah, Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 72.

Berdzikir merupakan perintah Allah yang tertuang dalam al-Qur'an. Sedangkan kegiatan tahlillan merupakan kegiatan berdzikir kepada Allah yang bernilai ibadah yang dikerjakan secara berjamaah. Berdzikir juga mampu memberikan ketenangan bagi orang yang membacanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”. (QS. Al Ahzab (33) : 41)²³.

Ayat ini memerintahkan orang beriman untuk berdzikir sebanyak-banyaknya kepada Allah. Tahlillan merupakan metode dakwah kiai-kiai dalam memperkenalkan Allah dan mengajak masyarakat berdzikir secara istiqomah. Didalam prakteknya kegiatan tahlillan juga mengandung ibadah-ibadah yang lain, contohnya ibadah membaca al-Qur'an dan sedekah kepada yang berupa hidangan kepada para jamaah tahlil dan memberikan oleh-oleh untuk dibawa pulang yang dalam bahasa setempat disebut *berkat*, selain itu kegiatan tahlillan juga mengajarkan para jamaahnya itu mempererat tali silaturahmi dan saling mengenal antar warga sesama umat Islam. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu warga yang sedang mengikuti kegiatan tahlil, ia mengungkapkan: “*Tablilan itu menjadi sarana untuk saling mengenal sesama anggota masyarakat muslim dan menambahkan keakraban mas.*”²⁴

Dari ungkapan salah satu warga tersebut menunjukkan bahwa tahlillan merupakan salah satu metode soerang kiai untuk mendakwahkan Islam. Dalam kegiatan tahlil tersebut terjadi interaksi antar sesama masyarakat yang saling melakukan pertukaran informasi yang menambah keakraban antar warga, sehingga tercipta kerukunan dan sikap saling tolong-menolong.

Manfaat dan Fungsi Tahlillan

Tablilan merupakan serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat bacaan *yasin*, *tablil*, *tabmid* dan Showalat kepada Rasulullah SAW. *Tablillan* dalam masyarakat Nusantara sering dikenal sebagai bentuk kegiatan yang digunakan dalam kegiatan kegamaan rutin setiap kams malam jum'at yang biasanya dilakukan dirumah-rumah

²³ alQur'an terjemahan

²⁴ Wawancara dengan warga saat setelah tahlillan berlangsung

warga dengan cara bergiliran atau dilaksanakan dimasjid, musola dan surau-surau dimana masyarakat tersebut biasanya berkumpul bersama untuk melaksanakan kegiatan ibadah. *Tablillan* juga menjadi tradisi rutinan masyarakat Jawa untuk mendoakan keluarganya yang sudah meninggal baik itu satu hari sampai tujuh hari dan dilanjutkan dengan seribu hari, bahkan untuk mengingat keluarganya yang sudah meninggal masyarakat Jawa juga mengadakan kegiatan *tablillan* yang masyarakat sebut dengan istilah *kirim doa* dengan mengundang tetangga-tetangga terdekat dan mengundang seorang kiai untuk memimpin doa yang akan dipanjatkan.

Tablil selain merupakan kegiatan pembacaan doa-doa dan ayat al-Qur'an juga merupakan nama dari suatu jam'ah kegiatan keislaman. Jamaah ini memiliki kegiatan-kegiatan keislaman yang meliputi pengajian, khataman al-Qur'an dan pembacaan yasin dan tahlil yang dilakukan secara istiqomah setiap satu minggu sekali atau satu bulan sekali. Tujuan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut adalah mengharapkan ridho Allah dan menyemarakkan ajaran Islam Ahlunnah wal Jamaah. Hal tersebut diungkapkan oleh Kiai Munaji saat penulis sowan kepada beliau. "*Kegiatan tablillan dan khataman al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap seminggu sekali untuk mengharap ridho Allah dan memperjuangkan ajaran Islam Ahlunnah didesa Sudung ini.*"²⁵

Pada umumnya pelaksanaan *tablil* ini memiliki tujuan mendoakan keluarga yang sudah meninggal agar Allah mengampuni dosa-dosanya. Hal tersebut dituturkan oleh salah seorang warga yang sedang mengadakan tahlillan dirumahnya, ia mengungkapkan bahwa tujuannya mengadakan *tablillan* adalah mendoakan orang tua dan keluarganya yang sudah meninggal, agar Allah melapangkan kubur dan mengampuni dosa-dosanya.²⁶ Acara atau ritual tahlilan selain memiliki fungsi sebagai sarana mendoakan orang yang sudah meninggal juga menjadi ajang tali silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan sesama anggota keluarga dan juga sesama anggota masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh NU pada kesempatan disaat penulis melakukan wawancara. Ia mengungkapkan bahwa, setiap acara tahlilan orang selalu berkumpul dirumah yang punya hajat dan setelah berkumpul semua baru pembacaan tahlil dimulai.²⁷ Oleh karena itu, menurut hemat penulis

²⁵ Wawancara dikediaman Kyai Munaji

²⁶ Hasil observasi dan diskusi penulis dengan warga yang mengadakan tahlillan

²⁷ Hasil wawancara dengan Kyai NU.

acara *tahlilan* memiliki pengaruh terhadap hubungan sosial kemasyarakatan yang dapat menambah keakraban sesama anggota masyarakat dan juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas empati dan simpati untuk saling membantu antar sesama warga masyarakat.

Acara tahlillan bukan sekedar ritual keagamaan yang dilakukan pada saat ada kematian atau rutinan seminggu sekali setiap kamis malam jumat, akan tetapi ritual keagamaan tahlilan memiliki fungsi dan dimensi sosial untuk saling menjaga tali silaturahmi dan juga forum berbagi kepada sesama masyarakat. Karena, setiap masyarakat yang memiliki hajatan dan mengadakan acara tahlilan selalu menyediakan jamuan-jamuan untuk para tamu yang mengikuti ritual atau acara tahlilan. Selain itu, pemilik hajatan atau yang rumahnya ditempati untuk rutinan tahlilan juga membagikan makanan kepada jamaah yang datang dan tetangga dekat yang tinggal disekitar rumahnya. Makanan yang dibagikan kepada jamaah disebut dengan *berkat*. *Berkat* merupakan makanan yang sudah dimasak dan siap dimakan dengan tujuan bersedekah dan pahala sedekahnya ditujukan kepada keluarga yang sudah meninggal, hal tersebut diungkapkan oleh salah satu warga yang malam itu sedang mengadakan tahlillan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, ia mengungkapkan. “*Berkat itu sedekah orang yang sudah meninggal, karena dia sudah meninggal jadi kita yang masih hidup bersedekah ditujukan kepada yang sudah meninggal*”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tahlillan dan pemberian berkat merupakan interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) yang memiliki makna saling tolong menolong sesama umat Islam. Para jamaah tahlil secara bersama-sama mendoakan keluarga tuan rumah (*shohibul hajatan*) yang sudah meninggal, sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada yang mendoakan *shohibul hajatan* memberikan berkat kepada para jamaah dengan niatan sedekah mengharap ridho Allah agar sedekahnya diterima Allah dan pahalanya diberikan kepada keluarga yang sudah meninggal.

Semenjak Islam masuk di Nusantara khususnya diwilayah pulau jawa kegiatan tahlilan sudah dilakukan secara turun-temurun sampai saat ini untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, bacaan saat ziarah kubur, pindahan rumah sampai dengan rutinan bagi masyarakat dipedesaan. Secara umum masyarakat yang melakukan kegiatan tahlil adalah masyarakat warga NU dan masyarakat yang masih melestarikan budaya jawa. Masyarakat yang melestarikan budaya jawa ini umumnya

mereka tidak memperdulikan organisasi keislaman yang ada, yang terpenting bagi masyarakat ini setiap orang yang meninggal harus didoakan. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu warga yang mendakan tahlilan dirumahnya untuk mendoakan keluarganya yang sudah meninggal, ia mengungkapkan. “*Saya mengadakan tahlilan untuk mendakan memperingati 1000 hari nenek saya, kalau tahlilan seperti ini yang saya udang kiai Munaji, lek Samiran atau lek Sakri, karena yang biasa memimpin tahlil para kiai-kiai itu*”.²⁸

Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa acara tahlilan sebenarnya adalah kebudayaan atau kekayaan budaya Islam Nusantara yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai golongan, kelas dan kedudukan. Dalam pelaksanaan tahlilan, setiap masyarakat yang datang akan duduk bersama berdampingan dengan masyarakat yang lainnya dengan beralaskan tikar, baik itu seorang Kiai, Santri, PNS dan Petani, meraka semua duduk sejajar dan makan makanan yang dihidangkan tanpa ada sekat dan perbeda-bedaan. Dari sini kegiatan tahlilan mengajarkan kepada masyarakat bahwa manusia pada dasarnya adalah sama, hanya ketaqwaan yang membedakan kedudukan mereka dimata Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.²⁹

Jika melihat ayat diatas, menurut hemat penulis kegiatan tahlilan memiliki fungsi yang mengajarkan kepada masyarakat bahwa, setiap manusia itu sama dimata Allah. Melalui kegiatan Tahlilan ini Kiai kampung secara tidak langsung sebenarnya telah mengajarkan substansi dari ayat Al-Hujarat tersebut, yaitu menjaga tali silaturahmi, bertaqwa dan kesamaan derajat diantara sesama masyarakat. Kegiatan tahlilan yang diadakan dirumah warga yang memperingati kematian sebenarnya mengandng pelajaran bagi masyarakat yang masih hidup,

²⁸ Hasil wawancara dengan warga

²⁹ Alqur'an dan Terjemahnya.

yaitu pelajaran untuk mengingat bahwa semua manusia akan meninggal dan mengharap doa dari keluarga yang masih hidup.

Masyarakat Jawa pada umumnya mempercayai bahwa melakukan tahlillan merupakan nilai ibadah sunnah yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Keyakinan tersebut Menurut *Koenjraningrat* disebut dengan istilah emosi keagamaan atau *religious emotion*. Emosi keagamaan yang dimiliki oleh setiap manusia inilah mendorong setiap orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.³⁰ Para kiai juga selalu menanamkan kepada masyarakat bahwa kegiatan tahlillan merupakan sunnah Rasul yang memiliki nilai ibadah, karena kegiatan tahlillan pada hakekatnya adalah mengerjakan perintah Allah untuk saling menjaga silaturahmi, membaca al-Qur'an dan saling medoakan sesama umat Islam yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Pelaksanaan tahlil merupakan implementasi dari perintah Nabi Muhammad yang menganjurkan para sahabat dan tentunya umatnya untuk memperbanyak membaca kalimat *thoiyyibah*.

حد ثنا عبد الرحمن بن ابراهيم الد مشقي حد ثنا موسى بن ابراهيم بن كثيرين بشيرين الفاكه قال سمعت طلحة بن خراش ابن عم جابر قال سمعت جابر بن عبد الله يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول افضل الذ كر لاله الا الله وافضل الد عاء الحمد لله (رواه ابن ماجه)³¹

Artinya: “Telah cerita kepadaku Abdurrahman bin Ibrahim, Ad Damasqi, telah bercerita kepadaku Musa bin Ibrahim, bin Katsir bin Basyir bin Alfaqih, dia berkata, saya mendengar Thalhhah bin Khirasy bin Ammi Jabbir dai berkata saya mendengar Jabir bin Abdillah berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda “sebaik-bail dzikir adalah kata-kata Laa ilaaha ilallah dan sebaik-baik doa adalah Alhamduillahirabbil alamin”. (HR. Ibnu Majah)

Hadis diatas memerintahkan umat Islam untuk memperbanyak dzikir. Hadis ini menjadi salah satu pedoman kiai dan para da'I dalam menyebarkan Islam dengan menggunakan metode Tahlilan. Tahlillan selain menjadi sarana menyebarkan Islam Ahlussunnah wal Jamaah juga menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat. Nilai pendidikan yang *pertama*, mengajarkan manusia untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah, baik dalam keadaan sendiri maupun bersama-sama.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), h. 376.

³¹ Muhammad bin Yazid Abi Abdillah ibn Majjah, *Shahih Sunnah ibn Majjah*, dalam *al Maktabah asy-Syamilah*, edisi ke- 2, juz 11, 1999, h. 245.

Dalam konsep pendidikan Islam, hal ini disebut dengan pendidikan aqidah dan keimanan. Setiap manusia yang beriman dan bertaqwa pasti akan menjalan ibadah yang menjadi perintah Allah. Allah memerintakan setiap manusia untuk beribadah kepada-NYA. Hal ini Allah sebutkan dalam surat al-Baqoroh ayat 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.³²

Kedua, pendidikan *sodaqoh* secara ikhlas, dalam kegiatan tahlilan setiap masyarakat selalu memberikan suguhan dan terkadang oleh-oleh yang dibawa pulang oleh yang mengikuti kegiatan tahlilan. Suguhan dan oleh-oleh (*berkat*) ini memiliki nilai *sodaqoh*. *Sodaqoh* dalam pelaksanaan tahlilan biasanya ditujukan kepada keluarga yang sudah meninggal agar mendapatkan rahmat dan pengampunan dari Allah.

Nilai pendidikan tahlilan yang *ketiga*, mendidik masyarakat untuk membaca al-Qur'an dan dekat dengan al-Qur'an. Surat yasin merupakan salah satu nama surat dalam al-Qur'an yang menjadi salah satu rangkain bacaan dalam kegiatan tahlilan. Dengan membaca surat yasin setiap kegiatan tahlilan artinya kiai sedang berusaha mendidik masyarakat untuk membaca al-Qur'an dan mencitai al-Qur'an. *Keempat*, nilai pendidikan yang lain adalah penanama akhlak, yang mana dalam ajaran Islam akhlak menjadi perhatian khusus yang harus dimiliki oleh umat Islam. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kegiatan tahlilan ini ditunjukkan dengan mengingat para leluhurnya yakni dengan mendoakan para keluarga dan orang tuanya yang sudah meninggal. Menghormati dan mendoakan orang tua yang sudah meninggal merupakan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung terdapat dalam kegiatan tahlilan, yang terkadang secara tidak langsung masyarakat tidak menyadarinya. Mendidik masyarakat dengan pendekatan budaya penulis anggap efektif karena tanpa merubah kondisi dan kebiasaan masyarakat, sehingga masyarakat di Nusantara khususnya jawa menerima agama Islam dan kini Islam telah menjadi Agama terbesar pertama di wilayah Nusantara Indonesia.

³² alQur'an dan terjemahnya.

Kesimpulan

Dalam sejarah tercatat masuknya Islam dinusantara dibawa oleh para da'I dan pedagang dan disebarkan dengan penuh kedamaian. Salah satu cara penyebaran Islam oleh para da'I tersebut adalah dengan melakukan *akulturasi budaya* yang kini menjadi kearifan local (*local wisdom*) yang terus-menerus dilestarikan oleh para Kiai dan masyarakat. Tahlilan adalah salah satu Kearifan lokal (*local wisdom*) yang tetap efektif menjadi metode dakwah. Kegiatan tahlilan dijadikan oleh kiai untuk memperkenalkan substansi ajaran-ajaran Islam. Dalam tahlilan secara tersirat kiai mengajarkan masyarakat untuk memiliki sikap tolong-menolong, menjaga tali silaturahmi dan membaca al-Qur'an yang memiliki nilai ibadah kepada Allah. Tahlilan juga menjadi sarana kiai untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Yaitu, pendidikan keimanan dan ketakwaan agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah, mengingat ibadah adalah kewajiban setiap umat manusia kepada Allah, nilai pendidikan sodaqoh dalam sajian yang diberikan kepada para jamaah, nilai membaca dan mencintai al-Qur'an dan nilai untuk selalu mendoakan orang tua dan sesame umat Islam.

Daftar Rujukan

- AB, Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Abi Abdillah ibn Majjah, Muhammad bin Yazid. *Shahih Sunnah ibn Majjah*, dalam *al Maktabah asy-Syamilah*, edisi ke- 2, juz 11, 1999
- Abdul Fatah, Munawir. *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah, Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2004.
- _____, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rénika Cipta, 2002.
- Marzuki Mustamar, *Untaian Permata Dalil-Dalil Amaliyah Ablussunah Wal Jama'ah*, Terj: *al muqtathofat li ahli bidayah*, Yogyakarta: Naila Pustaka, 2017.

- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Media Group, 2013.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentara Hati, 2011.
- Hakim, Rahmad. “*Dakwah Bil Hall: Implementasi Nilai Amanah Dalam Organisasi Pengelola Zakat Untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan*”, *Iqtishodia*, Vol. 02, No. 02 (2017).
- Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat*, Walisongo, Volume 22, nomor 2 November 2014
- https://www.youtube.com/watch?v=IS83wE_LUdI diakses pada tanggal 02/07/2019, pkl 14:59.